

**UPAYA GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PEMBELAJARAN IPS DENGAN MEDIA SEDERHANA**

Neca Naula¹, Husnul Khatimah², Putri Ananda³, Candra Rindi Irawan⁴, Alesia
Sasabila⁵, Muhammad Sofwan⁶, Khoirunnisa⁷

¹PGSD FKIP Universitas Jambi

²PGSD FKIP Universitas Jambi

³PGSD FKIP Universitas Jambi

⁴PGSD FKIP Universitas Jambi

⁵PGSD FKIP Universitas Jambi

⁶PGSD FKIP Universitas Jambi

⁷PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1necamayola07@gmail.com, 2husnulkhatimah8833@gmail.com,
3putputri.ananda@gmail.com, 4candrarindi7@gmail.com,
5alesiasasabila2004@gmail.com, 6muhammad.sofwan@unja.ac.id, 7khoirunnisa@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies employed by elementary school teachers to improve the quality of Social Studies (IPS) learning through the use of simple instructional media in the implementation of the Merdeka Curriculum. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subject was a classroom teacher at SD 182/I Hutan Lindung who actively applied contextual and locally-based media in Social Studies instruction. The findings reveal five key focuses: limitations in teachers' technological competencies that remain a major barrier; utilization of concrete objects and surrounding environmental materials as alternative learning media; creativity in designing contextual student worksheets (LKPD); adaptation of online modules to fit students' local realities; and efforts to manage students' diverse learning abilities. The study emphasizes that teacher creativity and adaptability play a central role in overcoming resource limitations, and highlights the need for systemic support in the form of training and provision of relevant teaching aids. Therefore, collaboration between teachers, schools, and government institutions is essential to ensure meaningful, inclusive, and sustainable Social Studies learning within the framework of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Social Studies learning, simple media, elementary school, case study, teacher innovation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar melalui pemanfaatan media sederhana pada implementasi Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang guru kelas di SD 182/I Hutan Lindung yang secara aktif menerapkan pembelajaran IPS berbasis konteks lokal dan media sederhana. Hasil penelitian mengungkapkan lima fokus utama, yaitu keterbatasan kompetensi teknologi guru yang masih menjadi hambatan; pemanfaatan benda konkret dan media dari lingkungan sekitar sebagai alternatif pembelajaran; kreativitas dalam penyusunan LKPD kontekstual; adaptasi modul dari internet yang disesuaikan dengan realitas lokal siswa; serta upaya guru dalam mengelola perbedaan kemampuan belajar siswa. Penelitian ini menekankan bahwa kreativitas dan adaptabilitas guru memainkan peran sentral dalam menjembatani keterbatasan sarana pembelajaran, serta menegaskan pentingnya dukungan sistemik berupa pelatihan dan fasilitasi media ajar yang relevan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah diperlukan untuk memastikan pembelajaran IPS yang bermakna, inklusif, dan berkelanjutan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pembelajaran IPS, media sederhana, sekolah dasar, studi kasus, inovasi guru

A. Pendahuluan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan, nilai-nilai kebhinekaan, serta kemampuan berpikir sosial yang kritis dan reflektif. IPS tidak hanya menyampaikan konsep-konsep sosial dan kebudayaan, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan secara kontekstual (Giwangsa, 2021). Di tengah

kompleksitas dinamika sosial abad ke-21, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik menjadi semakin mendesak.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan perubahan paradigma pendidikan. Salah satu karakteristik utama kurikulum ini adalah mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diferensiasi, proyek kontekstual, dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam implementasinya, guru diberikan ruang kebebasan yang lebih luas dalam merancang pembelajaran berdasarkan kondisi nyata siswa dan lingkungan sekolah. Namun, fleksibilitas ini menuntut kapasitas guru untuk lebih kreatif dan adaptif, termasuk dalam hal pemanfaatan media pembelajaran yang relevan dan efektif (Viqri dkk., 2024).

Dalam praktiknya, tidak semua sekolah memiliki akses memadai terhadap fasilitas teknologi atau media pembelajaran interaktif. Banyak sekolah dasar di daerah pinggiran atau wilayah marginal masih bergantung pada sumber daya terbatas. Guru, dalam kondisi seperti ini, dihadapkan pada tantangan bagaimana menciptakan pembelajaran IPS yang tetap menarik dan bermakna, meskipun dengan sarana yang minimal (Natalia & Kristin, 2021). Keterbatasan ini mendorong munculnya berbagai inisiatif kreatif dari guru dalam memanfaatkan media pembelajaran sederhana, yakni media yang berbasis pada benda konkret, bahan bekas, alat visual manual, maupun

materi lokal yang tersedia di lingkungan sekitar.

Media sederhana berperan strategis dalam menjembatani kebutuhan siswa untuk belajar secara konkret, terutama pada tahap usia dasar yang masih berada pada fase operasional konkret (Diandita dkk., 2023). Penggunaan media seperti uang kertas, batu, daun, miniatur rumah, atau gambar manual terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam IPS. Penelitian Giwangsa (2021) menunjukkan bahwa penggunaan kartu kuartet tematik IPS tidak hanya memperkuat interaksi sosial siswa, tetapi juga meningkatkan daya ingat terhadap konten pembelajaran. Demikian pula Khoirunnisa dkk., (2024) mengungkapkan bahwa guru yang mengadaptasi media pembelajaran dari lingkungan sekitar cenderung lebih berhasil menciptakan proses belajar yang partisipatif dan bermakna.

Media pembelajaran sederhana juga memberi ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal dan budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Marifah & Amaliyah (2020)

membuktikan bahwa meskipun berbasis digital, media pembelajaran dapat tetap mempertahankan prinsip kesederhanaan dan kontekstualitas ketika dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang siswa dan ketersediaan alat. Hal ini diperkuat oleh Natalia & Kristin, (2021) yang mengembangkan media pembelajaran monopoli tematik berbasis IPS sebagai metode untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa secara menyenangkan.

Kendati praktik guru dalam memanfaatkan media sederhana telah menunjukkan hasil yang positif, dokumentasi dan kajian akademik terhadap strategi, proses adaptasi, dan inovasi media tersebut masih terbatas. Kajian mendalam diperlukan untuk menangkap bagaimana guru di sekolah dasar mendesain, memilih, dan menerapkan media pembelajaran sederhana dalam konteks keterbatasan fasilitas. Pemahaman ini sangat penting sebagai landasan dalam mengembangkan pelatihan guru yang kontekstual dan menyusun kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kualitatif strategi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui media pembelajaran sederhana. Fokusnya terletak pada bagaimana guru menyesuaikan media dengan kondisi siswa, bentuk kreativitas pedagogik yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas media tersebut di lapangan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik tentang inovasi pembelajaran berbasis sumber daya lokal, sekaligus memberikan rekomendasi konkret untuk peningkatan praktik pedagogik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara menyeluruh dengan menggali makna di balik tindakan, sikap, serta pengalaman guru dalam konteks

pembelajaran di kelas yang berlangsung secara alami (Auliah dkk., 2023). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami peran, motivasi, dan refleksi guru secara utuh dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami realitas secara kontekstual dan holistik sesuai dengan dinamika lapangan yang kompleks, yang sering kali sulit dijangkau oleh pendekatan kuantitatif (Chasanah & Ningsih, 2023).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni suatu strategi penelitian yang memungkinkan eksplorasi fenomena secara menyeluruh dalam ruang dan waktu yang terbatas (Wijayanti, 2015). Melalui studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang mendalam tentang praktik pembelajaran aktual, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan oleh guru. Studi ini dilakukan di SD 182/I Hutan Lindung, yang dipilih secara purposif karena menunjukkan praktik

pembelajaran IPS berbasis media sederhana di tengah keterbatasan fasilitas teknologi. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai representasi kontekstual dari realitas pendidikan dasar di wilayah marginal. Penekanan studi kasus terletak pada kedalaman eksplorasi terhadap strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Istikomah dkk., 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas dengan kehadiran aktif peneliti untuk mengamati implementasi media pembelajaran, respon siswa, serta pola interaksi antara guru dan murid. Observasi ini tidak hanya mencatat aktivitas, tetapi juga menafsirkan makna dari perilaku yang muncul dalam pembelajaran (Fitriyani dkk., 2021). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memberikan ruang bagi informan (guru kelas, siswa, dan kepala sekolah) untuk mengekspresikan pengalaman mereka secara terbuka. Teknik ini bertujuan untuk menggali

pemahaman yang mendalam tentang strategi, kendala, serta inovasi pembelajaran yang dilakukan. Dokumentasi mencakup pengumpulan RPP, LKPD, foto-foto kegiatan belajar, serta catatan reflektif guru, yang berfungsi untuk mengonfirmasi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Auliah dkk., 2023).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu proses pengkodean naratif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola-pola makna dari pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang sederhana namun efektif (Chasanah & Ningsih, 2023). Dengan demikian, analisis ini memberikan ruang bagi munculnya interpretasi yang bermakna berdasarkan perspektif dan realitas subjektif informan (Wijayanti, 2015).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terus-menerus dan sistematis (Siska dkk., 2021). Validitas juga diperkuat melalui proses member check, di mana hasil interpretasi peneliti dikonsultasikan kembali kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman nyata yang mereka alami di lapangan (Auliah dkk., 2023). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hambatan Pembelajaran IPS; Keterbatasan Kemampuan dan Pengetahuan Teknologi

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa keterbatasan penguasaan teknologi masih menjadi hambatan signifikan dalam peningkatan kualitas media pembelajaran IPS di SD 182/I Hutan Lindung.

Beberapa guru, terutama yang telah mengajar selama puluhan tahun, mengalami kesulitan dalam memahami dan mengoperasikan perangkat teknologi edukatif seperti komputer, proyektor, atau bahkan aplikasi pembelajaran digital. Hal ini diperparah oleh kurangnya pelatihan berkelanjutan dan tidak tersedianya fasilitas pendukung di sekolah. Guru lebih mengandalkan metode tradisional dalam mengajar karena merasa tidak percaya diri menggunakan alat digital. Meski demikian, semangat mereka untuk terus memberikan pengajaran terbaik tetap tinggi, sebagaimana disampaikan dalam wawancara oleh ibu D:

“Pembuatan elektronik itu tidak bisa ya kan... Karena kami sudah lama tertinggal. Walaupun begitu saya tetap mengajar. Pokoknya semangat saja.” (D, 2025)

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan program peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi pendidikan. Pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung akan sangat membantu

guru-guru senior untuk beradaptasi secara bertahap dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis digital dan interaktif.

2. Pemanfaatan Benda Konkret dan Media Sekitar sebagai Alternatif

Dalam menghadapi keterbatasan media pembelajaran yang memadai, guru di SD 182/I Hutan Lindung menunjukkan inisiatif yang tinggi dengan memanfaatkan benda-benda konkret yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun rumah siswa. Penggunaan alat peraga nyata seperti uang kertas, botol bekas, daun, atau benda-benda rumah tangga lainnya menjadi strategi utama dalam menjelaskan konsep-konsep IPS yang abstrak. Hal ini sejalan dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap konkret-operasional, sehingga memerlukan pengalaman langsung dalam belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu D:

“Saya itu kalau alat peraga seperti uang. Ya saya suruh mereka bawa

uang. Perkenalkan uang seperti itu diraba dirasakan bentuknya.” (D, 2025).

Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan media sederhana yang bersumber dari lingkungan sekitar juga memperkuat nilai kearifan lokal dan mendidik siswa untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif.

3. Kreativitas Guru dalam Menyusun LKPD Kontekstual

Dalam praktiknya, guru di SD 182/I Hutan Lindung tidak hanya mengandalkan soal-soal atau materi ajar dari buku teks semata, tetapi secara aktif membuat sendiri Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. LKPD yang disusun sendiri memungkinkan guru untuk menggunakan kalimat yang lebih mudah dipahami siswa, serta menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kehidupan

sehari-hari anak. Hal ini menjadi bentuk nyata kreativitas guru dalam menyusun evaluasi yang tidak hanya bersifat pengukuran hasil belajar, tetapi juga mendukung proses pemahaman yang bertahap. Ibu D menyampaikan:

“Saya sering buat seperti itu, nggak harus yang sudah diajarkan itu. Kalimatnya diubah-ubah kek gitu.” (D, 2025).

Guru mengungkapkan bahwa ia kerap memodifikasi kalimat soal agar siswa lebih mudah memahami, karena menurutnya tidak semua siswa mampu menalar atau menangkap maksud dari pertanyaan yang terlalu kompleks. Dengan cara ini, guru berupaya menyesuaikan gaya soal dengan kemampuan siswa.

Praktik ini menggambarkan betapa pentingnya fleksibilitas dalam proses pengajaran. Dengan merancang LKPD yang relevan dan kontekstual, guru memberikan ruang bagi siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih alami, sesuai dengan lingkungan dan pengalaman mereka.

4. Penggunaan Modul dari Internet yang Disesuaikan dengan Konteks Lokal

Guru di SD 182/I Hutan Lindung juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengakses dan mengolah sumber pembelajaran digital dari internet. Mereka mencari modul ajar, contoh media, maupun ide kegiatan eksperimen sederhana secara daring, kemudian melakukan modifikasi agar sesuai dengan kondisi dan lingkungan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang daerah pegunungan, guru mengganti contoh lokasi pegunungan dari daerah lain dengan kawasan terdekat yang lebih familiar bagi siswa. Beliau menyatakan:

“Saya lebih sering ambil di internet, tapi disesuaikan... Daerah kita nggak ada nantikan, jadi mano yang ada saja.” (D, 2025).

Guru menekankan bahwa modul yang dibuat harus praktis dan bisa dipertanggungjawabkan ketika diperiksa. Ia tidak ingin mempersulit proses dengan hal-hal yang bersifat terlalu teoritis,

melainkan lebih kepada kemanfaatan langsung di kelas.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan tidak sekadar menyalin materi dari sumber luar. Pendekatan ini mencerminkan kompetensi pedagogik guru dalam melakukan adaptasi kurikulum dan media ajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa.

5. Variasi Kemampuan Siswa dalam Menyerap Materi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di SD 182/I Hutan Lindung dalam pembelajaran IPS adalah keberagaman kemampuan belajar siswa. Siswa memiliki tingkat pemahaman, motivasi, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang cepat menangkap penjelasan dan mampu menjawab soal dengan tepat, sementara ada pula yang lambat dalam memahami instruksi atau tidak fokus dalam kegiatan belajar. Kondisi ini memaksa guru untuk terus-menerus menyesuaikan metode pengajaran, termasuk

dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran sederhana.

Ibu D menjelaskan:

“Kalau murid ya namanya murid ya, kan dia nggak sama... ada yang cepat, ada yang lambat.” (D, 2025).

Guru menilai bahwa pemahaman psikologis terhadap siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Ia mengaitkan pendekatan ini dengan latar belakang pendidikannya di SPG yang memberikan pelatihan khusus dalam psikologi pendidikan. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menyesuaikan metode mengajarnya terhadap karakteristik masing-masing siswa.

Dalam konteks ini, media sederhana yang dirancang secara menarik dan interaktif berperan besar dalam menjembatani kesenjangan kemampuan antar siswa. Oleh karena itu, guru perlu didukung dengan pelatihan tentang media pembelajaran diferensiatif yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai tipe siswa agar proses belajar berjalan secara inklusif dan efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD 182/I Hutan Lindung dan disertai pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa guru yang mengampu mata pelajaran IPS dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dari sisi fasilitas teknologi dan media pembelajaran digital, guru tetap berupaya maksimal menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui pemanfaatan media sederhana berbasis lingkungan sekitar.

Inovasi pedagogik yang ditunjukkan meliputi penggunaan benda konkret seperti uang kertas, daun, atau barang bekas sebagai alat bantu ajar, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik

lokal, serta modifikasi modul ajar dari internet agar sesuai dengan realitas kehidupan siswa. Guru juga menunjukkan kemampuan reflektif dan adaptif dalam mengidentifikasi variasi kemampuan belajar siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif dan tepat sasaran.

Penelitian ini menggambarkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPS, tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi sangat ditentukan oleh kompetensi, kreativitas, dan sensitivitas guru terhadap konteks belajar siswa. Guru di SD 182/I Hutan Lindung telah menjalankan peran strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang inovatif, meski berada dalam keterbatasan.

Namun demikian, sejumlah tantangan masih perlu diatasi secara sistemik, seperti rendahnya literasi teknologi di kalangan guru senior, keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang diferensiatif, serta belum optimalnya dukungan manajerial

dan logistik dari sekolah. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan guru berbasis praktik, penyediaan media ajar yang relevan, serta kebijakan pendidikan yang berpihak pada realitas sekolah marginal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa media sederhana dapat menjadi solusi pedagogik yang efektif dan kontekstual jika digunakan secara kreatif dan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik. Untuk itu, keberlanjutan dan keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat memerlukan sinergi antara kompetensi individu guru dengan dukungan struktural dari sekolah, dinas pendidikan, dan komunitas belajar. Kolaborasi multipihak inilah yang akan menjadi fondasi dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka, menyenangkan, dan bermakna secara menyeluruh di seluruh satuan pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Auliah, F. N., Febriyanti, N., & Rustini, T. (2023). Analisis Hambatan Guru dalam

- Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN 090 Cibiru Bandung. *Journal on Education*, 5(2), 2025–2033.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.846>
- Chasanah, M., & Ningsih, T. (2023). Analisis Empat Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU Penaruban. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 105–117.
<https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8440>
- Diandita, Y. N., Saputra, R., & Zulfiati, H. M. (2023). Yusuf Nungky Diandita¹, Ria Saputra², Heri Maria Zulfiati. 9(20), 409–416.
- Fitriyani, Y., Supriatna, N., & Sari, M. Z. (2021). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 97.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>
- Giwangsa, S. F. (2021). Pengembangan Media Kartu Kuartet Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1), 40–48.
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i1.3992>
- Istikomah, N., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 6(3), 139.
- Marifah, S., & Amaliyah, N. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Google Slide pada Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Natalia, S. G., & Kristin, F. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Google Classroom sebagai Bentuk Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5043–5049.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1586>
- Siska, Y., Yusuf, & Japar, M. (2021). Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 50–52.
- Viqri, D., Gesta, L., Rozi, M. F., Syafitri, A., Falah, A. M., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 310–315.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.419>
- Wijayanti, A. T. (2015). Implementasi Pendekatan Values Clarivication

Technique (Vct) dalam
Pembelajaran IPS di Sekolah
Dasar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu
Sosial*, 10(1), 72–79.
<https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5343>